

PROSES INKULTURASI ‘RUMAH SIPUT’ SEBAGAI PROPAGANDA BUDAYA KOLONIAL PADA TAMPILAN BENTUK KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

Meivirina Hanum 1, Chairul Murod

1 surel : meivihanum@gmail.com, meivirinahanum@yahoo.com

I. ABSTRAK: Mendaratnya Belanda di Abad 17 dan perang Palembang I membunuh Keraton Kuto Lamo—simbol kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam. Pada 1823, Belanda membangun kembali reruntuhan Keraton tersebut menjadi tempat tinggal Komisaris Belanda. Selesai pada 1842, masyarakat Palembang menyebutnya Rumah Siput.

Inkulturasinya pertama kali dipakai oleh Barney dalam bidang misiologi keagamaan. Dengan istilah inkulturasi sebagai titik pijak proses berarsitektur, makalah ini melihat tampilan bangunan Rumah Siput sebagai alat Propaganda Belanda: bangunan ini dapat diterima sebagai pengganti Keraton Kuto Lamo; serta legitimasi Belanda mengambil alih kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin I.

Metode penulisan pada makalah ini Diskriptif Analitis dan Komparatif. Hipotesisnya, Rumah Siput oleh Belanda sengaja ditampilkan dengan gaya kompromistis antara Modern Kolonial dan lokal, hal ini dapat dilihat pada bagian atap dan elemen tangga yang menyerupai elemen pada Rumah Limas Palembang. Hal ini bertujuan agar masyarakat Palembang masih dapat merasakan kehadiran Kesultanan Palembang. Kemudian dari sini Rumah Siput dikomparasi dengan Masjid Agung; yang keduanya dibangun dalam kurun waktu yang sama; namun bedanya bangunan Masjid Agung ini tidak dihancurkan Belanda, melainkan diperkuat dengan beberapa elemen modern.

Tujuan penulisan makalah ini adalah mengungkap fakta sejarah di balik tampilan Bangunan Rumah Siput. Dimana dapat disimpulkan bahwa proses Inkulturasi dalam Arsitektur menjadi jalan akomodir pengkinian arsitektur nusantara dari nilai-nilai Arsitektur Tradisionalnya.

Kata Kunci: Inkulturasi, Propaganda, Budaya, Pengkinian, Arsitektur.

I. ABSTRACT: In 17th century, Holland landed in Palembang and broke Keraton Kuto Lamo—a symbol of Kesultanan Palembang Darussalam authority—down. In 1823, Holland rebuilt Keraton's pieces into Holland Comissary resident. Finished in 1842, Palembang societies called it Rumah Siput.

Inculturation first used by Barney in term of religion missionary. With this term as an architecture process foundation, this paper sees Rumah Siput façade as propaganda tool of Holland: in purpose to be accepted as Keraton Kuto Lamo replacement; and as a legitimation for Holland took over of Sultan Mahmud Badaruddin I authority.

This paper used two methods: Analytical-Descriptive and Comparative. Hypothetically, Rumah Siput had in purpose rebuilt compromisely between Modern-Colonial and Local style. This is could be seen in its roof and stair elements, which are the same with in Rumah Limas Palembang. This could be considered as Kesultanan Palembang existence. Then, Rumah Siput was compared to Masjid Agung Palembang. Which are built at the same time, crushed at the same time, but renovated differently: Masjid Agung wasn't broke down but expanded and redecored with modern elements.

This paper purpose was finding the history behind Rumah Siput façade; and how inculturation would be able to accommodate Nusantara Architecture 'modernization' by adapting the Traditional Values.

Keywords: inculturation, propaganda, culture, modernization, architecture.

2. Pendahuluan

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan tampilan arsitektur di Indonesia. Salah satunya adalah budaya. Sebagai negara yang memiliki sejarah kearsitekturan yang sangat panjang dan beraneka ragam budaya dari Sabang sampai Merauke, jelas mempengaruhi tampilan arsitekturnya. Lebih lanjut, pengalaman Palembang dijajah—lebih dulu oleh Inggris (1811-1816), Belanda, kemudian Jepang—mewariskan berbagai fungsi arsitektur di berbagai wilayah di kota Palembang. Mulai pemukiman di daerah Talang Semut, bangunan kantor, hotel bergaya Kolonial, hingga Jembatan Ampera yang merupakan rampasan perang dari pemerintah Jepang, semuanya merupakan bukti nyata.

2.1. Rumah Siput

Rumah Siput di kota Palembang merupakan salah satu peninggalan Belanda yang merupakan bekas kediaman residen Belanda sekaligus pusat pemerintahan dan kekuasaan Belanda di Palembang. Tampilan arsitektur Rumah Siput ini merupakan percampuran gaya arsitektur Barat dan Timur, atau antara klasik dan modern. Sejarah keberadaan Rumah Siput ini menarik untuk diungkap. Tampilan arsitektur rumah siput ini merupakan benang merah yang dapat digunakan untuk melihat integrasi kedua budaya ini. Selain itu, dari tampilan arsitektur yang ada pada Rumah siput ini—khususnya elemen atap dan elemen tangga bangunan ini—dapat dilihat bahwa perpaduan tersebut sangat kompromis dengan lingkungan arsitektur setempat.

Dari berbagai sumber yang dihimpun, Rumah Siput ini dibangun setelah Belanda berhasil mengusir dan mengasingkan Sultan Mahmud Badaruddin II ke pulau Ternate. Bangunan tersebut didirikan di atas lokasi reruntuhan Benteng Kuto Lamo atau Kuto Batu yang adalah Keraton Kesultanan Palembang pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758). Hal ini didasarkan hasil penelitian Tim Arkeologi Nasional pada 1988. Bukti penemuannya adalah berupa pondasi dari batu bata yang berada di atas tumpukan balok-balok kayu yang sudah terbakar. Benteng Kuto Lamo itu sendiri dulunya ditempati Sultan Mahmud Badaruddin I per tanggal 29 September 1737.



Gambar 1. : Rumah Siput

<http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejarahan/239-merangkai-jejak-kesultanan-palembang>

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II di 1812, terjadi pemberontakan melawan penjajah belanda yang diakhiri dengan kekalahan. Lokasi atau wilayah dimana Benteng Kuto Lamo yang merupakan Wilayah Pertahanan dengan sarana ibadah dan fasilitas perdagangan tersebut pun hancur. Belanda mengerti betul dan dengan sengaja menghilangkan pusat kekuasaan Kesultanan Palembang tersebut. Dan setelahnya berkuasa, Belanda tak menunggu lama untuk menggantinya dengan pusat kekuasaan, pemerintahan, dan kekuatan Belanda, yaitu Rumah Siput. Pada 1825, bangunan Rumah Siput resmi berdiri sebagai Kantor Komisariat sekaligus Residen Pimpinan Belanda saat itu, J.L. Van Seven Hoven. [3.10.11.18.21]

2.2. Tampilan Bentuk Kesultanan Palembang Darussalam.

Keraton Kesultanan Palembang Darussalam sendiri sampai dengan dibuatnya kerta kerja ini, belum pernah diketemukan bentuk arsitektur aslinya atau data-data dan tulisan yang menginformasikan hal tersebut.

Tetapi sebagai titik pijak untuk menemu-kenali bentuk tampilan bangunan Keraton ini adalah bangunan Rumah Limas. Hal ini didasarkan dari hasil penelitian Tim Arkeologi Nasional pada 1988, yang menyatakan bahwa Keraton Kesultanan Palembang masih satu kawasan dengan Benteng Kuto Besak.

Dan dari hasil penelitian tersebut telah diketemukan bekas pondasi dari batu-bata yang di atasnya adalah tumpukan bekas kayu yang terbakar.



Gambar 2. :
Arsitektur Tradisional Limas Palembang
<http://www.google.com>

Hasil penelitian tersebut beserta istilah dalam arsitektur tradisional Limas Palembang yang disebut dengan Botekan, merujuk pada: 1. bangunan Keraton tersebut dari kayu, karena secara logika batu-batanya bukan diatas kayu tetapi di bawah tumpukan Kayu; dan 2. jika bangunan tersebut adalah kayu maka merujuk pada Rumah Limas; serta 3. pondasi terbakar yang diketemukan mengartikan bangunan tersebut merupakan Rumah Limas yang dibakar sampai merembet ke pondasinya, karena pondasi Rumah Limas tidak ditanam melainkan disusun dari balok-balok sebagai tempat kedudukan tiang [3.10.11.18.21].

Lebih lanjut memperkuat bahwa Keraton Kesultanan berupa Rumah Limas adalah fakta bahwa Atap Limas tidak dipakai pada rumah masyarakat biasa, yang mana bentuknya pelana. Kemudian juga Rumah Limas dalam tatanan budaya dan tradisi berarsitekturnya memiliki pembagian ruang yang disesuaikan dengan martabat dan strata sosial pemilik dan tamunya. Seperti salah satu ruang yang disebut *Gegajah*, yang mana hanya diperuntukkan bagi mereka yang menyanggah gelar Raden dan setingkatnya.



Gambar 3. Pondasi Arsitektur Limas Palembang
<http://www.google.com>

2.3. Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang juga merupakan bagian peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam. Selain Keraton Kesultanan, pada 1748 Sultan Mahmud Baddaruddin I yang dikenal dengan sebutan Jayo Wikramo (1724-1758) juga membangun Masjid Agung Palembang. Masjid Agung ini lokasinya di sebelah utara Istana Kesultanan Palembang, di belakang Benteng Kuto Besak. Tampilan arsitektur Masjid Agung—yang pada awalnya disebut dengan Masjid Sultan ini—merupakan perpaduan dari Cina, Arab, dan Palembang. Atapnya berbentuk limas yang terdiri dari tiga tingkat. Pada bagian atas sisi limas atap masjid ini terdapat jurai yang pada tiap-tiap ujungnya terdapat ornamen berbentuk daun simbar menyerupai tanduk kambing yang melengkung. Sisi limas memiliki 13 jurai. Di beberapa sumber menyebutkan bentuk atap masjid Agung ini mirip dengan masjid di Hun Nan Cina.



Gambar 2. Masjid Agung Palembang – 1879

<http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejarahan/239-merangkai-jejak-kesultanan-palembang>



Gambar 3. Masjid Agung Palembang - 1867

<https://www.google.com/>.

Budaya Arab dapat dilihat pada mimbar masjid Agung ini, yang katanya mirip dengan mimbar masjid Nabi di Madinah. Pada saat Belanda berkuasa di Palembang dan meratakan keraton Kesultanan Palembang, Masjid Agung ini justru diperbaiki dengan menambah elemen Kolonial pada *entrance* (pintu masuk) pada 1819 dan 1821. Satu abad Masjid Agung atau Masjid Sultan berdiri, pada 1848 dibuat perluasan bangunan oleh pemerintah Hindia Belanda. Gaya tradisional Gerbang Utama masjid diubah menjadi *Doric style*. Pada 1879, serambi Gerbang Utama masjid diperluas dengan tambahan tiang beton bulat. Rupa serambi Gerbang Utama menyerupai pendopo, namun bergaya kolonial. gambar 3 [4.17.21]

3. Studi Pustaka

3.1. Inkulturasi

Arti dan Asal Kata

Kata Inkulturasi berasal dari bahasa Latin, *inculturatio*. Kata depan *in* memiliki pengertian ‘di’, ‘dalam’, ‘pada’; atau menunjukkan arah, gerak, seperti: ‘ke’, ‘ke arah’, ‘ke dalam’, ‘ke atas’. Kemudian kata kerja *cultum, colere, colui*, atau *colo* berarti: ‘mengolah’, ‘mendiami’, ‘mengerjakan’, ‘menghormati’, ‘memelihara’, ‘menyembah’, ‘menanami’, ‘beribadat’. Kata kerja tersebut dapat juga berasal dari kata benda *cultura*, yang artinya: ‘penanaman’, ‘pemujaan’, ‘penggemblengan’, ‘pendidikan’, ‘pengusahaan’, ‘penyembahan’, serta ‘kebudayaan’. Maka *inculturio* dapat diartikan: ‘Penyisipan ke dalam suatu Kebudayaan’. Sedangkan kata ‘Enkulturasi’ ditinjau dari sudut pandang Antropologi Budaya, menunjuk pada ‘proses inisiasi seorang individu ke dalam budayanya’. [1.8.9.12].

Kata ‘Inkulturasi’ sering digunakan dalam misi teologi umat Katolik atau misi pengembangan agama. Inkulturasi dimanfaatkan sebagai suatu proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu. Inkulturasi itu bukan sekedar suatu jenis ‘kontak,’ melainkan sebuah penyisipan mendalam, bersamanya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat yang diinginkan, bukan sekedar inisiasi seorang individu ke dalam budayanya. [12.13]. Bukan hanya agama Katolik yang memakai proses Inkulturasi dalam menyebarkan misi agama, melainkan juga Agama Islam. Muhammad Satria dalam artikelnya: ‘Mempertimbangkan kembali Inkulturasi Islam Dalam Perkawinan Adad Tolaki di Kabupaten Konawe’, yang diunggah ke situs [] menyatakan bahwa ‘Proses Inkulturasi maksudnya antara Islam dengan budaya lokal saling mengisi, saling menyesuaikan, tidak ada yang dipertentangkan.’ Hal ini juga disebut sebagai ‘Pribumisasi islam’ oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gusdur. Pribumisasi disini dimaksudkan ‘akan memberikan warna’ dalam kebudayaan Islam. [15]

Dari sudut pandang Islam, Inkulturasi adalah sesuatu yang alamiah selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dan mengganggu umat lain. Abad XII ketika Islam masuk Indonesia, untuk menarik masyarakat yang mayoritas Hindu, Budha, atau bahkan masih ada yang Animis, para Wali membawa bagian budaya yang masih asing ke Masjid seperti gamelan atau kisah Wayang kulit yang ditonton di balik layar. Tetapi bukan patung atau lukisan yang dilarang oleh agama Islam. Gamelan dan pertunjukan wayang tersebut merupakan proses Inkulturasi. [15]

3.2. Propaganda Budaya

Arti dan Asal Kata

Propaganda: 1.Penerangan (Paham, Pendapat, dsb.); yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut satu keyakinan, sikap, atau arah tindakan tertentu; biasanya disertai dengan janji yang muluk–muluk; 2.Reklame (seperti menawarkan obat, barang dagangan, dsb.)

Budaya: 1.Pikiran, akal budi, sejumlah pola sikap, keyakinan dan perasaan tertentu yang mendasari, mengarahkan, dan memberi arti pada tingkah laku dan proses tertentu, di suatu sistem tertentu, mencakup cita cita tertentu ataupun norma-norma yang sedang berlaku di masyarakat tertentu.

Propaganda Budaya adalah: Suatu faham, sikap baik yang benar maupun yang salah yang dikembangkan dengan dilandasi akal dan budi dengan tujuan untuk meyakinkan, membujuk, agar orang menganut keyakinan tertentu.

3.3. Pengkinian Arsitektur

Kata ‘kini’ maksudnya ‘sekarang’, ‘waktu yang ini’. Pengkinian arsitektur maksudnya suatu tata cara atau konsep berarsitektur yang berpijak pada arsitektur masa lampau dengan penyelesaian (*finishing touch*) masa kini. Tetapi bukan sekedar tempelan elemen arsitektur masa lalu ditaruh pada arsitektur masa kini. Seperti yang disebutkan R.A. Wondoamiseno dalam bukunya ‘Regionalisme Arsitektur Indonesia: sebuah Harapan’, pada halaman 13 disebutkan bahwa kedatangan arsitek-arsitek Belanda—selain banyak menampilkan bangunan-bangunan gaya Eropa—juga banyak mencoba memadukan dengan bangunan tradisional. [22]

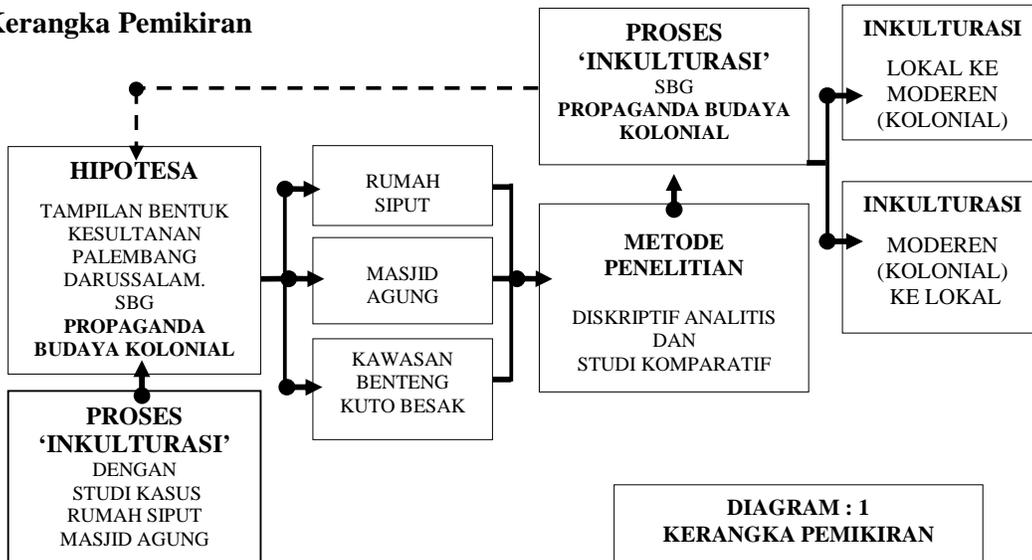
4. Metode

Penulisan kertas kerja ini menggunakan metode Diskriptif Analitis dan metode Komparatif. Metode diskriptif Analitis dipakai sebagai alat untuk melihat bangunan Rumah Siput secara tersendiri. Dari sini didapat hipotesis tampilan Rumah Siput oleh Belanda sengaja ditampilkan gaya kompromistis antara Modern Kolonial dengan lokal—khususnya bagian atap dan elemen tangga yang menyerupai elemen Rumah Limas Palembang.

Metode Diskriptif Analitis ini menganalisis Rumah Siput yang mengalami proses Inkulturasi merupakan sebuah propaganda pihak Belanda dalam usaha memudahkan pelaksanaan roda pemerintahannya di bekas wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang.

Metode Komparatif dipakai sebagai pembandingan; pensejajaran antara Keraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan Masjid Agung Palembang. Keduanya dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin II, juga mengalami perang antara Belanda dan masyarakat. Dari metode komparatif ini didapat perbedaan penanganan Belanda terhadap kedua bangunan tersebut, sehingga proses Inkulturasi sebagai propaganda budaya Kolonial akan terbukti.

Kerangka Pemikiran



5. Hasil dan Pembahasan

5.1. Proses Inkulturasi Rumah Siput, Sebagai Propaganda Budaya Kolonial

Proses Inkulturasi—dari berbagai sumber—dapat disimpulkan sebagai suatu usaha untuk memasukkan atau menyisipkan misi, kehendak, kemauan sekelompok masyarakat, golongan, agama, baik yang memiliki tujuan positif maupun negatif, dengan tanpa paksaan ke kelompok lainnya, sehingga yang dikehendaki kelompok tersebut dapat tercapai. Dalam kasus Rumah Siput ini, unsur lokal sengaja dimasukkan ke dalam arsitektur kolonial untuk ‘mengomunikasikan’ Rumah Siput ini sebagai ‘pengganti Kesultanan Palembang’.

Lebih lanjut pembahasannya adalah sebagai berikut:

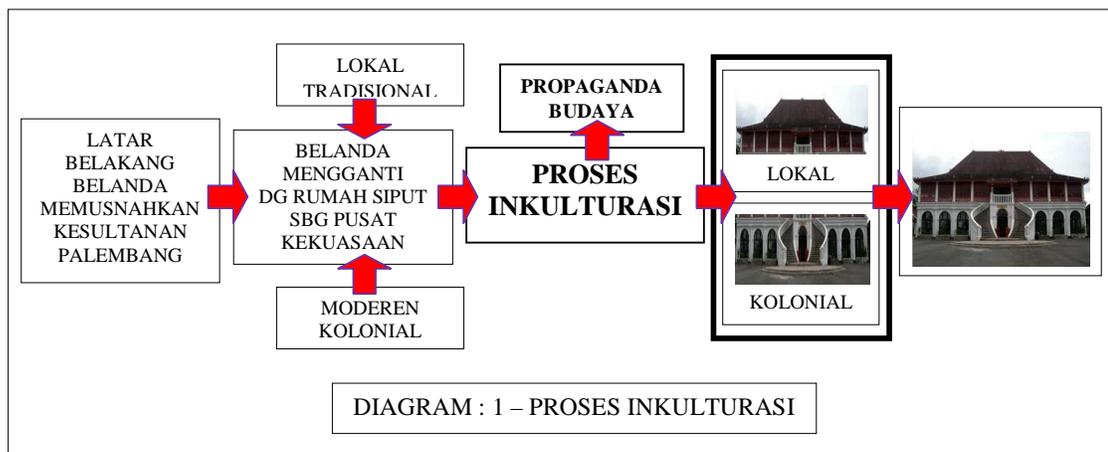
Aspek Arsitektur

Gaya arsitektur Rumah siput adalah gabungan Modern Kolonial dengan Lokal Tradisional Perpaduan dua gaya arsitektur ini sengaja diintegrasikan sedemikian rupa sehingga menjadi *blended* tetapi belum muncul atau tercipta gaya yang sama sekali baru. Hasilnya, gaya kolonial tampak dengan sangat jelas pada elemen-elemen utamanya, namun di beberapa sisi ‘muncul’ unsur-unsur tradisional atau Keraton Kesultanan Palembang. Dengan demikian Belanda dapat tetap ‘eksis’ di wilayah Palembang.

Belum diketemukannya situs atau bentuk atau tampilan asli Kesultanan Palembang; atau bahkan sekedar tulisan, gambaran, atau rekonstruksi yang memberikan informasi mengenainya; memperkuat hipotesis bahwa bangunan Rumah Siput tersebut dari awal merupakan ciptaan Belanda.

Yang ada, di dalam tulisannya, Aryandini Novita [] menyatakan bahwa bangunan Keraton Kuto Lamo yang didirikan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam umumnya memakai bahan kayu.

Tulisan ini diperkuat oleh tulisan lainnya oleh Tim Arkeologi Nasional pada 1988 yang menyatakan bahwa [] pada lokasi bangunan Kuto Lamo telah ditemukan pondasi dari batu bata di atas tumpukan balok-balok kayu yang terbakar.



www.skyscrapercity.com – www.google.com

Fakta-fakta dan referensi tersebut memberikan bukti bahwa:

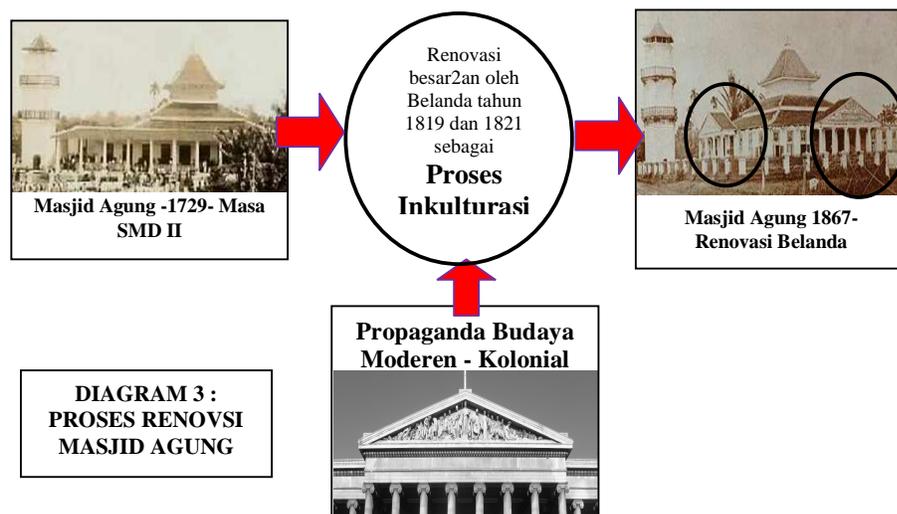
- a. Keraton Kesultanan Palembang wujud bangunannya adalah dari Kayu;
- b. Keraton Kesultanan Palembang yang dibumihanguskan oleh Belanda diakibatkan Perang Palembang I dan pembalasan Belanda atas terbakarnya Loji Sungai Aur oleh Sultan Mahmud Badaruddin I di th 1811; dan
- c. hipotesa gaya arsitektur Rumah Siput yang memiliki campuran dua gaya modern dan tradisional merupakan proses Inkulturasi atau Propaganda Budaya Kolonial.

5.2. Metode Komparatif sebagai Titik Pijakan Pembahasan “Propaganda Budaya”

Untuk lebih mempertajam validitas hasil pembahasan dan pembuktian hipotesa kertas kerja ini, diperlukan obyek tambahan yang memiliki beberapa kesamaan dalam hal pemahaman Inkulturasi dalam arsitektur (komparasi). Obyek tambahan yang dimaksud dalam studi kasus Rumah siput ini adalah Masjid agung Palembang.

Hipotesa yang menyatakan Masjid agung Palembang dapat dipersandingkan dalam pembahasan proses Inkulturasi sebagai propaganda budaya dibuktikan dengan beberapa hal:

- a. Masjid Agung Palembang dan Keraton Kesultanan Palembang dibangun pada masa Sultan Badaruddin I;
- b. Masjid Agung Palembang dan Keraton Kesultanan Palembang pada masa Sultan Badaruddin I sama-sama mengalami perang Palembang I pada 1811, tetapi selesai perang Masjid Agung direnovasi—dilakukan penambahan dua sisi pintu masuk bergaya Kolonial-Parthenon, pada pintu masuk dibuat *pediment* lengkap dengan kolomnya, meniru gaya arsitektur Romawi; sementara untuk keraton Kesultanan Palembang justru dihancurkan dan diganti sama sekali bangunan baru yang disebut dengan Rumah Siput tersebut, hanya masih memiliki ikatan emosional dengan tampilan lokal pada atapnya—dalam arsitektur atap diibaratkan mahkota, artinya masyarakat masih melihat Kekuasaan Kesultanan walaupun semu atau simboliknya saja;
- c. Proses renovasi yang terjadi pada Masjid Agung juga tidak terlepas dari hitungan politik Kolonial—hal ini dibuktikan dengan perubahan desainnya yang memasukkan unsur Modern-Kolonial pada pintu masuk, seperti dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

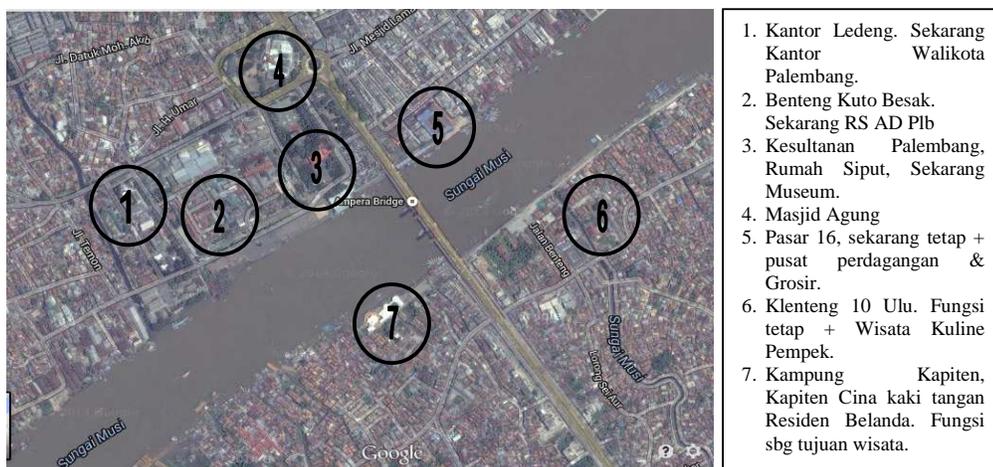


5.2. Analisis terhadap Pola Ruang Makro dan Kawasan Sekitar Jembatan Ampera

Rumah Siput dan Masjid Agung terletak di kawasan yang sama, Benteng Kuto Besak. Kawasan ini secara geografis dari dulu sampai sekarang merupakan kawasan yang potensial dan strategis. Sebelum dibangunnya Jembatan Ampera oleh jepang secara penataan ruang makro, kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki fungsi yang lengkap. Dari fungsi ekonomi pada pasar 16, fungsi ibadah pada Masjid Agung di seberang Iir dan Klenteng 10 Ulu di seberang Ulu,—yang merupakan klenteng dengan usia lebih tua dari Masjid Agung dan pernah menjadi pusat penyebaran agama Budha—serta Kampung Kapiten.

Pusat Pemerintahan dan Pusat Kekuasaan berupa Kantor Residen Belanda dan Kesultanan Palembang juga jelas nampak. Sebagai fungsi pertahanan juga, karena merupakan kawasan yang memiliki Benteng yang telah dibuat sejak masa Kesultanan Palembang.

Fungsi-fungsi ini dapat dilihat pada peta di bawah ini: [4.17.21]



GAMBAR : 4 FOTO UDARA BKB DAN SEKITARNYA

SUMBER : www.map.google.com

Kawasan Benteng Kuto Besak merupakan kawasan ekonomi yang strategis. Hal ini karena Sungai Musi merupakan urat nadi perekonomian kota Palembang dengan kota lain di Nusantara maupun Negara lain terutama Cina--karena mulai jaman Sriwijaya hubungan dengan Cina sangatlah kuat. Pada masa Sultan Mahmud Badaruddin II, dimana agama Islam mulai berkembang, beberapa pemuka agama Islam juga datang berdagang sambil menyiarkan ajarannya.

Kawasan Benteng Kuto Besak pada 1651 menjadi saksi perselisihan antara Belanda dengan Keluarga Kesultanan Palembang—baik Sultan Mahmud Badaruddin I maupun Sultan Mahmud Badaruddin II. Permasalahannya adalah jelas—dari bahasan potensi makro kawasan Kuto Besak di atas—yaitu Belanda berniat merebutnya.

Perbuatan Belanda membumihanguskan kawasan Kuto Besak inilah yang telah menghilangkan identitas dan keberadaan situs sejarah Keraton Kesultanan Palembang.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari makalah ini dapat disimpulkan bahwa nilai Arsitektur Tradisional jelas dapat mempengaruhi atau berkontribusi dalam kekinian Arsitektur untuk menghadapi tantangan arus Globalisasi. Perkembangan teknologi Informasi dan kemajuan Industrialisasi Jasa Konstruksi memberikan dampak yang cukup serius dalam perkembangan Arsitektur di Indonesia. Bahkan derasnya arus globalisasi dapat menggerus jati diri Arsitektur Nusantara. Sebagaimana yang telah dicontohkan pada penggerusan identitas asli Keraton Kesultanan Palembang oleh pendirian Rumah Siput.

Wajah kompromis Rumah siput dalam tinjauan kritis analitis diskriptis dan tinjauan kritis komparatif di satu sisi dapat menjadi dampak positif dengan memberikan kontribusi/andil/konseptual ke-Kinian Arsitektur Nusantara.

Tetapi di sisi lain, proses Inkulturasi Rumah Siput ini secara hipotesis dapat mengungkap sejarah di balik ke-Kinian tersebut. Di dalam pembahasannya dinyatakan bahwa Belanda dalam proses berarsitektur, memanfaatkan budaya sebagai alat propaganda untuk mencapai tujuannya yaitu mengambil alih kekuasaan Kesultanan Palembang.

Demikian pula dengan proses Inkulturasi yang terjadi pada Masjid Agung—meski secara teknis berbeda dengan proses inkulturasi yang berlangsung di Rumah Siput—juga merupakan siasat Belanda untuk ‘melebur’ dengan kota Palembang.

Kesimpulan akhir, “Proses Inkulturasi” ini jelas dapat digunakan untuk 2 (dua) hal: 1. misi keagamaan atau kebudayaan, baik agama Katholik, agama Islam, maupun Belanda, kesemuanya pada masanya pernah melakukan proses tersebut dan pada akhirnya tercapai; 2. sebagai proses berarsitektur yang menjadi jalan alternatif proses perancangan yang mengambil Nilai Arsitektur Tradisional untuk jawaban sebuah ‘ke-kinian’ menghadapi era globalisasi.

Rekomendasi

Dari hasil diskusi dan kesimpulan di atas, Proses Inkulturasi yang menghasilkan 2 aspek pendekatan dapat dijadikan sebagai alternatif pola pikir/sumber konsep dalam berarsitektur:

1. Arsitektur tradisional menjadi sumber konsep, artinya dari tradisional masuk ke arsitektur Modern-Kolonial, atau dapat disebut ‘dari Dalam ke Luar’; dan sebaliknya
2. Arsitektur Modern-Kolonial sebagai sumber konsep untuk melihat arsitektur tradisional dalam proses berarsitekturkannya, artinya dari Modern Kolonial, masuk ke dalam Arsitektur tradisional/lokal atau dapat disebut ‘dari Luar ke dalam’.
3. Proses Inkulturasi dapat direkomendasikan dalam konteks memasukkan sebagai landasan, titik pijak, sumber konsep maupun metoda dalam berarsitektur untuk menjadikan Nilai Arsitektur Tradisional sebagai senjata ampuh menghadapi arus globalisasi menuju Kekinian Arsitektur Indonesia.

7. Referensi

1. Artantio. Akulturasi & Inkulturasi; <http://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi> (diakses 3Oktober 2014)
2. Budihardjo.Eko.ARSITEKTUR Sebagai Warisan Budaya.1977. Penerbit Djambatan.
Christiawan Vico. Inkulturasi Liturgis: Kesatuan dalam Keberagaman dalam Zaman Posmoderen (Peter C. Phan) <http://vicosj.blogspot.com/2011/05/inkulturasi-liturgis-kesatuan-dalam.html> (diakses 3Oktober 2014)
3. Farida (2007). Konflik Politik di Kesultanan Palembang(1814-1821). Jurnal Sejarah Lontar, Vol. 4 No Juli-Desember 2007, hal 22 –eprints Unsri-eJournal-Article. <http://eprints.unsri.ac.id/id/eprints/2359>. (diakses 18 September 2014)
4. Hanafiah. Djohan.Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan nya (1988). Penerbit C.V. Haji Masagung.
5. Haris.M.Cyril. Dictionary Of Architecture And Construction. McGraw-Hill Book Company. 1975.NewYork.St.Louis.SanFrancisco.
6. Ismail. H.M. Arlan. Marga di Bumi sriwijaya.(1998). Diterbitkan Penerbit Unanti, Palembang Untuk kalangan sendiri.
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen pendidikan dan Kebudayaan (1990), penerbit Balai Pustaka
8. Keuskupan Agung Makassar (KAMS), Memahami dan Menjalankan Inkulturasi secara Benar Memahami dan Menjalankan Inkulturasi secara Benar ; 18 Maret 2009 <http://keuskupan.blogspot.com/2009/03/> (diakses 3Oktober 2014)
9. M.Laurens.Joyce. Peran Teknologi Pada Relasi Bentuk Dan Makna Arsitektur Gereja Katolik Dalam Proses Inkulturasi: <http://repository.petra.ac.id/16299/1/> (diakses 13Oktober 2014)
10. Novita, Aryandini. Sumberdaya Arkeologi di Kawasan Benteng Kuto Besak. Balai Arkeologi Palembang. Beranda. Jurnal Siddhayatra. <http://arkeologi.palembang.go.id> (diakses 13 Oktober 2014)
11. Rochtri. Merangkai Jejak Kesultanan Palembang: <http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejarah/239> (diakses 18 September 2014)
12. Romo Ujan SVD Boli · [Artikel, Sakramen dan Liturgi](#), Aug 6, 2010; Penyesuaian dan inkulturasi liturgy. (diakses 17 September 2014) <http://katolisitas.org/5208/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi>
13. Rosinta, S2 Bahasa dab Sastra Unesa, <http://rosintaunesa.blogspot.com/2012/01/inkulturasi-kebudayaan.html>. (diakses 1 September 2014)
14. Reswari Ardhani, Sejarah Masjid Agung Palembang, www.kompasiana.com/ardhani-reswari. <http://sejarah.kompasiana.com/2013/12/22/621761.html> (diakses 13 Oktober 2014)
15. Satria. Muh. Mempertimbangkan kembali Inkulturasi Islam Dalam Perkawinan Adad Tolaki di Kabupaten Konawe, <http://118.97.35.230/pustaka/download/satria/> (diakses 10 Oktober 2014)
16. Sari Sri Mayang - Dimensi Interior, Jurnal Desain Interior, Vol 5, No 1 (2007): <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16874> (diakses 10 Oktober 2014)

17. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Palembang, Pelajaran Dunia Sang Muslim, <http://pelajaran-dunia.blogspot.com/2012/11/sejarah-berdirinya-masjid-agung.html>. (diakses 16 September 2014)
18. Sejarah Gedung Museum Sultan Mahmud Badaruddin II; <https://www.google.com/>. (diakses 6 Oktober 2014)
19. Surakhmad. Winarno. Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik.(1990). Penerbit Tarsito Bandung.
20. Tarong, Yosef, 2000. Gerakan Imam Maria. Jakarta: www.keuskupanbogor.org/content/detail/gim.htm. (diakses 12 September 2014)
21. Tourist Guide Book. The Land Of Sriwijaya. The Office Of Tourism. Of Palembang. 2001. <http://arkeologi.web.id/articles/arkeologi-kesejarahan/239-me>. (diakses 3 Oktober 2014).
22. Wondoamiseno, ra. Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan (1991) Penerbit Yayasan Rupadatu Yogyakarta. Cetakan Pertama.